

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan yang terjadi di masyarakat modern ditandai dengan berkembangnya kapitalisasi di berbagai bidang kehidupan. Terjadi pergeseran nilai, selera dan gaya hidup ke arah yang lebih berorientasi pada sifat konsumeris, individualis, keduniawian yang mudah menimbulkan frustrasi, ketegangan jiwa, stress dan kecemasan diri. Dalam suasana ketegangan, konflik dan tekanan pikiran batin yang tidak terdamaikan seringkali penyelesaian yang ditempuh adalah dengan jalan pintas, yakni dengan mengkonsumsi obat yang dapat menyebabkan ketergantungan seperti tramadol dan dimulai menggunakan pil tidur sebagai obat penenang sampai mengkonsumsi NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya).

Jalan pintas ditempuh, biasanya terkait pula dengan krisis spiritualitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Clinebell yang dikutip oleh Dadang Hawari, bahwa pada dasarnya setiap diri manusia terdapat kebutuhan dasar spiritual/kerohanian (*Basic Spiritual Needs*). Bila kebutuhan dasar spiritual ini tidak terpenuhi, maka orang akan mencarinya dengan cara melarikan diri ke NAPZA, sedangkan bagi orang yang beragama (*religius*) kebutuhan dasar

spiritual ini sudah dapat dipenuhi melalui keimanan dalam agamanya.<sup>1</sup> Fenomena konsumsi NAPZA yang terus meningkat, dan sudah tren menjadi ancaman bagi masa depan generasi muda.

Apabila kebutuhan dasar spiritual terpenuhi, maka manusia tersebut akan menyadari bahwasanya penyalahgunaan NAPZA sangat merugikan diri sendiri, keluarga bahkan orang-orang di sekitarnya. Sebagai umat muslim tentu ia sadar bahwa perbuatan penyalahgunaan NAPZA tidak dibenarkan dalam agama, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah :

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya: “Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk”. (QS. Al- A’raf: 157)

Di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Jabir r.a. bahwa ada seorang laki-laki dari Yaman yang bertanya kepada Rasulullah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

<sup>1</sup> Dadang Hawari, *Konsep Agama (Islam) Menanggulangi NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif)*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), hlm. 27.

“Barangsiapa yang sengaja menjatuhkan dirinya dari gunung hingga mati, maka dia di neraka Jahannam dalam keadaan menjatuhkan diri di (gunung dalam) neraka itu, kekal selama lamanya. Barangsiapa yang sengaja menenggak racun hingga mati maka racun itu tetap ditangannya dan dia menenggaknya di dalam neraka Jahannam dalam keadaan kekal selama lamanya. Dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka besi itu akan ada ditangannya dan dia tusukkan ke perutnya di neraka Jahannam dalam keadaan kekal selama lamanya” (HR Bukhari no. 5778 dan Muslim no. 109).<sup>2</sup>

Hadits ini menunjukkan akan ancaman yang amat keras bagi orang yang menyebabkan dirinya sendiri binasa. Penyalahgunaan narkoba tentu menjadi sebab yang bisa mengantarkan pada kebinasaan, karena narkoba hampir sama halnya dengan racun. Sehingga hadits ini pun bisa menjadi dalil tentang larangan penyalahgunaan narkoba.

Masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia sangat memprihatinkan berbagai kalangan, mulai penyalahgunaan narkoba baik dari kalangan pelajar, mahasiswa, pekerja, pejabat tinggi, orang tua, miskin dan kaya telah menyebar mulai dari kota-kota besar hingga di pelosok-pelosok desa. Jenis narkoba yang disalahgunakan semakin beragam dan makin luas distribusinya.

Dampak dari kecanduan narkoba (*drugs addiction*) meliputi aspek fisik, mental, psikis dan sosial. Dampak fisik yang diakibatkan dari kecanduan narkoba seperti fisik lemah yang rentan terhadap berbagai macam penyakit, gangguan dan kerusakan fungsi organ vital (seperti otak, jantung, dan paru-paru). Individu yang menjadi pecandu narkoba fisiknya akan terlihat kurus karena tidak mempunyai nafsu makan. Fisik yang lemah menyebabkan daya tahan tubuh menurun sehingga

---

<sup>2</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Bagi, *Al-Lu’lu Walmarjan, Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia Building, 2017), hlm. 37.

mudah terserang penyakit, yang terparah adalah terinfeksi HIV atau AIDS. Penggunaan narkoba juga akan merusak organ tubuh lainnya, seperti sistem saraf pusat bahkan dapat menyebabkan kematian jika mengalami *overdosis* (OD).

Dampak psikis yang diakibatkan dari kecanduan narkoba seperti emosionalnya terganggu (mudah tersinggung), paranoid, gelisa, depresi, agresif, kecemasan, dan gangguan psikosis. Dampak lain yang ditimbulkan adalah kebiasaan-kebiasaan negatif, seperti melamun, berbohong, mencuri. Penyalahgunaan narkoba juga dapat membawa mereka pada pergaulan bebas (*free sex*) demi mendapatkan uang atau narkoba itu sendiri.

Dampak sosial dari kecanduan terhadap narkoba adalah menurunnya kualitas sumber daya manusia, gangguan dalam interaksi dengan lingkungan sosial, dan ancaman bahaya hancurnya kehidupan keluarga. Menurunnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan karna rata-rata penyalahgunaan narkoba adalah remaja. Remaja adalah harapan keluarga dan bangsa yang dapat membangun negeri ini. Jika sebagian remaja sudah terjangkit penyakit kecanduan narkoba, maka negeri ini akan semakin terpuruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Hawari membuktikan bahwa Penyalahgunaan narkoba menimbulkan dampak antara lain merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, perubahan mental dan perilaku menjadi antisosial (*psikopat*), merosotnya produktifitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakaan

lalu lintas, kriminalitas dan tindak kekerasan lainnya baik kuantitatif maupun kualitatif, dan akhirnya kematian yang sia-sia.

Fenomena narkoba merupakan fenomena gunung es (*iceberg phenomenon*), artinya yang tampak dipermukaan laut (terdata resmi) amat kecil jumlahnya, sedangkan yang tidak tampak yaitu yang berada di bawah permukaan laut (tidak resmi) jauh lebih besar. Misalnya, bila ditemukan 1 orang penyalahgunaan narkoba, sebenarnya dapat saja ada 10 orang lainnya yang berada di luar (dimasyarakat) sebagai penggunanya.<sup>3</sup>

Kondisi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2009 tercatat berkisar 5,2% (13641) kasus, sedangkan di tahun 2017 terjadi peningkatan yaitu berjumlah 7,7% (25026) kasus dan pada tahun 2017 terjadi penurunan yang sangat drastis yaitu berkisar 2,9% (33388) kasus. Angka prevelensi setahun terakhir menunjukkan adanya penurunan yaitu 4,7% (tahun 2012) dan 2,9 (tahun 2017).<sup>4</sup>

Jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia yang berusia kurang dari 30 tahun, pada tahun 2009 tercatat sebanyak 8,1%, sedangkan pada tahun 2012 terjadi penurunan yaitu 5,2%, dan terjadi penurunan yang sangat drastis pada tahun 2017 yaitu berjumlah 3,0%. Sedangkan penyalahgunaan narkoba yang berusia lebih dari 30 tahun, di tahun 2009 berjumlah 4,0%, terjadi peningkatan di

---

<sup>3</sup> Dadang Hawari, *op.cit.*, hlm. 35.

<sup>4</sup> Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 provinsi, pusat penelitian data dan informasi Badan Narkotika Nasional RI, *disini kami mengabdikan padamu negeri*, (Executive summary survei penyalahgunaan narkoba di Indonesia, 2017), hlm. 6.

tahun 2012 yaitu berjumlah 4,3%, sedangkan di tahun 2017 terjadi penurunan kembali yaitu berjumlah 2,8%.<sup>5</sup>

Upaya pengobatan secara medis tidak selalu memuaskan karena pecandu yang mengikuti program pengobatan detoksifikasi, setelah beberapa minggu berhenti memakai narkoba bisa menjadi kambuh karena didatangi oleh teman pecandu. Detoksifikasi yaitu perawatan awal untuk membersihkan darah dari berbagai zat racun yang berasal dari Narkotika, untuk mengatasi persoalan itu dukungan dan sikap proaktif dari keluarga mutlak diperlukan.

Sudah banyak orangtua merasa telah melakukan sesuatu, setelah memasukkan anaknya yang menjadi pecandu ke panti rehabilitasi dan merasa upaya itu sudah cukup, untuk menyembuhkan seorang klien dari ketergantungan obat. Tidak bisa hanya mengandalkan pada pengobatan di pusat-pusat rehabilitasi. Klien membutuhkan dukungan yang kuat dari keluarga dan lingkungannya untuk bisa benar-benar bebas dari obat-obatan atau narkoba itu sendiri.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan bermasyarakat, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosialnya di dalam kelompok karena beberapa sebab tidak lancar atau tidak wajar, kemungkinan besar bahwa

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 7

interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga berlangsung tidak wajar.<sup>6</sup>

Menyadari bahwa masalah penyalahgunaan narkoba sangat kompleks dan bersifat multi dimensi, maka partisipasi berbagai pihak dalam berbagai tingkatan merupakan sesuatu yang harus diwujudkan. Keluarga mempunyai peran yang sangat berarti dalam pemulihan pecandu. Permasalahannya, banyak keluarga tidak memahami masalah penyalahgunaan narkoba dan upaya-upaya penanggulangannya. Pada dasarnya, penyalahgunaan narkoba akan menjadi “penyakit keluarga” dimana masalah kecanduan yang dialami oleh seorang anggota keluarga pada akhirnya akan mempengaruhi keluarga secara keseluruhan.

Pemulihan yang dialami pecandu selain memperbaiki kualitas hidup yang bersangkutan adalah juga merupakan kesempatan untuk membangun dan memperbaiki peran serta fungsi keluarga. Namun ini hanya akan berhasil apabila setiap anggota keluarga berupaya keras untuk turut serta dalam proses pemulihan tersebut. Untuk dapat berpartisipasi dalam upaya ini, keluarga perlu memahami fase pemulihan yang dijalani oleh penyalahguna narkoba.

Proses terapi dan Rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba di Klinik Pratama Ika Mandiri “Institusi Penerimaan Wajib Lapo” (IPWL) tidak hanya satu sisi yaitu klien saja tapi juga keluarga klien. Keluarga diberi pengetahuan tentang narkoba jika suatu hari anak (korban penyalahguna narkoba) kambuh, keluarga diharapkan selalu memberikan motivasi kepada klien untuk mengikuti

---

<sup>6</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Revika Aditama, 2004), hlm.195.

program pemulihan. Selain itu keluarga juga diharapkan dapat memahami, menerima, dan mengakui permasalahan yang dihadapi klien.

Tujuan konseling keluarga adalah membantu menyadarkan jika salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka mempengaruhi persepsi, interaksi dan harapan anggota lainnya. Konseling keluarga juga memiliki tujuan membantu mengurangi beban psikologis keluarga dan meningkatkan partisipasi keluarga dalam menangani kecanduan narkoba.<sup>7</sup> Melalui konseling keluarga diharapkan dapat menerima kembali sekaligus membantu menjaga proses pemulihan (*recovery*) mereka dari kecanduan narkoba agar tidak mengalami kekambuhan (*relapse*).

Berdasarkan observasi awal penelitian, melalui pengamatan di Klinik Pratama Ika Mandiri “Institusi Penerimaan Wajib Lapo” Muara Enim, bahwa klien yang mengikuti program pemulihan rata-rata memiliki komunikasi terhadap keluarga yang kurang baik, gangguan terhadap fisik dan psikologis anti-sosial dan pendidikan menjadi terganggu. Proses rehabilitasi yang dilakukan di Institusi Penerimaan Wajib Lapo ini tidak hanya klien yang harus didampingi, tetapi juga keluarga klien karena penanganan bagi pecandu narkoba juga membutuhkan intervensi dari pihak keluarga melalui konseling keluarga.

Namun pada kenyataannya, orangtua klien “A” kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan konseling keluarga tersebut dan menyerahkan sepenuhnya

---

<sup>7</sup> Rido Palino Insano, dkk. *Pedoman Bagi Tenaga Konselor Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA* (Jakarta : Depos RI, 2004), hlm. 53.



proses pemulihan kepada pihak Institusi Penerimaan Wajib Lapir. Hal ini dapat dilihat dari ketidakhadiran keluarga pada saat konseling keluarga berlangsung, kurang aktifnya keluarga pada saat proses konseling keluarga dan sebagainya. Padahal dukungan keluarga sangat memberikan dampak positif, terlihat pada saat keluarga klien "A" datang menjenguk dan memberikan dukungan serta nasehat untuk klien "A", Klien "A" menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti proses pemulihan dengan harapan dapat mempercepat dan meningkatkan motivasi agar tidak relapse kembali.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **Konseling Keluarga Dalam Membantu Proses Pemulihan Bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus Pada Keluarga Klien "A" Di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapir).**

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan ataupun pelebaran pokok masalah, agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Agar penelitian dapat mengarah pada sasaran secara efektif maka kiranya perlu adanya pembatasan masalah, penelitian ini dilakukan pada remaja usia 21 tahun yang mengalami penyalahgunaan dengan pemakaian jenis sabu-sabu, dengan fokus utama kepada keluarga dari remaja yang mengalami penyalahgunaan narkoba dan penyelesaian masalah pada penelitian ini menggunakan konseling keluarga berbasis *Family Support Group*.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran awal dukungan keluarga klien “A” dalam proses pemulihannya di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Muara Enim ?
2. Bagaimana tahapan konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien “A” di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Muara Enim ?
3. Bagaimana peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien “A” di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Muara Enim ?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian :
  - a. Untuk mengetahui gambaran awal dukungan keluarga klien “A” dalam proses pemulihannya di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Muara Enim ?
  - b. Untuk mengetahui tahapan konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien “A” di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Muara Enim.
  - c. Untuk mengetahui peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien “A” di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Muara Enim.

## 2. Kegunaan Penelitian :

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang peran keluarga atau orangtua dalam menghadapi anak yang menjadi pecandu narkoba.
- 2) Memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap masyarakat luas khususnya keluarga atau orangtua tentang pentingnya dukungan mereka terhadap anak-anak mereka yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba dalam pemulihan.
- 3) Sebagai sumbangan bagi disiplin ilmu memberikan wawasan pengetahuan dan kajian pengembangan ilmu bimbingan penyuluhan islam, khususnya konseling keluarga untuk korban penyalahgunaan narkoba.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) dalam memberikan pelayanan rehabilitasi sosial terhadap korban penyalahgunaan narkoba.
- 2) Bagi penulis merupakan pengalaman yang bermanfaat guna menambah wawasan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, antara lain:

Skripsi Zakiyah Darojah 03230017, mahasiswa Fakultas Dakwah UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, dengan judul “Pendekatan *Family Support Group* Dalam Pemulihan Korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra Sehat Mandiri Yogyakarta”. Membahas mengenai mendiskripsikan pendekatan *Family Support Group* yang dilakukan di Panti Sosial Sehat Mandiri, dimana peran aktif anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pemulihan bagi penyalahguna NAPZA.<sup>8</sup>

Skripsi Emun Novianti 0037001, mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004, dengan judul “Peran Keluarga Dalam Upaya Mencegah Penyalahgunaan Narkotika Di Pedukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta”<sup>9</sup>. Membahas bahwasanya peran keluarga dalam upaya mencegah penyalahgunaan NAPZA khususnya di Pedukuhan Papringan sudah sesuai prosedur apa yang di instruksikan pemerintah dan Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai badan yang menaungi masalah NAPZA. Dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA peran orang tua menempatkan posisi sebagai “*central control*” untuk berpartisipasi aktif membimbing, mendidik, mengawasi dan memberikan motivasi langsung kepada anak agar terhindar dari penyalahgunaan NAPZA.

Effendi 20601002513, mahasiswa Unika Atma 2006 Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan dengan judul Skripsi “Kebutuhan Layanan Konseling Keluarga

---

<sup>8</sup> Zakiyah Darojah, *Pendekatan Family Support Group Dalam Pemulihan Korban Penyalahgunaan NAPZA Di Panti Sosial Pamardi Putra “SEHAT MANDIRI” Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, tahun, 2008), hlm. Xi.

<sup>9</sup> Emun Novianti, *Peran Keluarga Dalam Upaya Mencegah Penyalahgunaan Narkotika Di Pedukuhan Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga tahun, 2004), hlm.ii.

Bagi Pengguna Napza”.<sup>10</sup> Metode dalam penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed method*) yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini membahas ternyata perilaku penyalahgunaan NAPZA dapat mempengaruhi orang di sekitarnya, seperti gejala kodependasi pada anggota keluarga (64%), terjadi pertengkaran antar keluarga (60%), penganguran (60%), kekerasan dalam rumah tangga (44%), perceraian (40%), alkoholik (36%), hubungan dengan orang tua tidak baik (40%). Akibat dan pengaruh tersebut adalah masalah yang sangat problematik yang di alami oleh korban penyalahgunaan NAPZA. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa korban penyalahgunaan NAPZA tidak hanya memerlukan pengobatan saja melainkan konseling keluarga sangat perlu dilakukan, bertujuan untuk membantu proses pemulihan.

Dedi Haryanto NIM: 03220071, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, dengan judul skripsi “Konseling Pada Keluarga *Broken Home* Di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2tpa) Rekso Dyah Utami Yogyakarta”.<sup>11</sup> Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif, dengan langkah setelah data terkumpul baik yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi, data-data tersebut disusun kemudian di analisa dan dijelaskan. Hasil dari penelitian ini antara lain: metode

---

<sup>10</sup> Effendi, *Kebutuhan Layanan Konseling Keluarga Bagi Pengguna Napza*, (Jakarta : Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, 2006), hlm. Xiii.

<sup>11</sup> Dedi Haryanto, *Konseling Pada Keluarga Broken Home Di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2tpa) Rekso Dyah Utami*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. Xii.

yang digunakan adalah metode konseling direktif dan disesuaikan dengan kondisi klien, materi yang disampaikan dalam proses konseling tentang kebermaknaan keluarga. Penyebab keluarga broken home meliputi: krisis idiologi, dalam berkeluarga tidak mempunyai referensi, tidak memahami makna berorganisasi, adanya intervensi, tidak mempersiapkan kemampuan sebelum menikah.

Muhammad Febriharning Wijaya, mahasiswa angkatan 1999 NIM 99/131409/SP/18622 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan judul skripsi “Penyalahgunaan Psikotropika Di kalangan Remaja”.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja menyalahgunakan psikotropika, antara lain faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu seperti lingkungan sosial, sekolah, pergaulan dan lemahnya pengawasan aparat keamanan. Faktor internal adalah faktor yang terjadi di dalam diri individu, dimana penggunaan psikotropika sebagai akibat dari ketidakmampuan individu menghadapi suatu masalah seperti kurang percaya diri, rendah diri dalam pergaulan, keingintahuan yang berlebihan dan lemahnya mental individu. Dari hasil penelitian di ketahui bahwa dampak penyalahgunaan psikotropika antara lain: berbohong dengan orang tua, perjudian, seks bebas, pemerasan, pencurian, dan perilaku kriminal lainnya. Perilaku-perilaku tersebut

---

<sup>12</sup> Muhammad Febriharning Wijaya, *Penyalahgunaan Psikotropika Dikalangan Remaja*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada (UGM), 1999), hlm. Xii.

merupakan perilaku yang meresahkan dan merugikan serta membahayakan orang sekitar dan diri sendiri, perilaku tersebut dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Penyalahgunaan psikotropika dikalangan remaja berpotensi menyebabkan terjadinya *lost generation* di masa depan.

Berdasarkan penelitian di atas, mengenai penelitian sebelumnya yang peneliti temukan jelas sekali perbedaannya, meskipun sama-sama membahas mengenai konseling keluarga dan narkoba, namun secara objek, subyek dan jenis penelitian sangat jauh berbeda. Penelitian ini membahas mengenai konseling keluarga berbasis *Family Support Group* dalam membantu proses pemulihan bagi pecandu narkoba di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Muara Enim, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Konseling Keluarga**

Konseling keluarga merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.<sup>13</sup>

Tujuan dari konseling keluarga adalah membantu menyadarkan dengan kenyataan bahwa jika salah satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi persepsi, interaksi, dan harapan anggota keluarga lain.

---

<sup>13</sup> H. Sofyan S. Willis. *Konseling Keluarga* (Bandung : ALFABATA Cv, 2005), hlm. 83.

Pendapat lain menyebutkan bahwa konseling keluarga memiliki tujuan yaitu mengurangi beban psikologis keluarga dan meningkatkan partisipasi keluarga dalam membantu proses pemulihan pecandu narkoba.<sup>14</sup> Melalui konseling keluarga ini, diharapkan keluarga dapat memberi dukungan kepada anggota keluarga yang menyalahgunakan narkoba agar dapat mengikuti proses pemulihan dengan baik dan membantu menjaga agar anggota keluarga yang telah selesai mengikuti proses pemulihan tidak kambuh lagi (*relapse*).

## 2. Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkoba

NAPZA merupakan akronim dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya, yaitu suatu jenis zat atau obat yang dapat menenangkan syaraf, berkhasiat menghilangkan rasa sakit, memicu rasa kantuk dan dapat menimbulkan efek rangsangan. NAPZA merupakan sekelompok zat yang dapat menimbulkan kecanduan bagi orang yang mengkonsumsinya secara berlebihan sehingga menyebabkan ketergantungan.

*Narkotika* merupakan zat atau bahan aktif yang bekerja pada sistem saraf pusat (otak) yang dapat menyebabkan penurunan sampai kehilangan kesadaran dari rasa sakit (nyeri) serta dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan). *Alkohol* adalah jenis minuman yang mengandung etil alkohol (dibagi tiga kelompok), disesuaikan kadar etil alkoholnya. *Psikotropika* merupakan zat atau bahan aktif bukan narkotika, bekerja pada sistem saraf dan

---

<sup>14</sup>Ridho Palinoinsano, Dkk. *Pedoman Bagi Tenaga Kerja Konselor Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA* (Jakarta: Depsos RI, 2004, hlm. 53).



dapat menyebabkan perasaan khas pada aktifitas mental dan perilaku serta dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan). *Zat adiktif* adalah zat atau bahan aktif bukan narkoba atau psikotropika, bekerja pada sistem saraf pusat dan dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan).

Penggolongan narkoba berdasarkan uu no 35 tahun 2009 sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Narkotika
  - Golongan 1 : heroin, kokain, ganja, sabu-sabu, opium
  - Golongan 2 : morfin, petidin
  - Golongan 3 : codein
- b. Psikotropika
  - Golongan 1 : ekstasi, amphetamine
  - Golongan 3 : phenobarbital
  - Golongan 4 : diazepam, nitrazepam
- c. Zat adiktif
  - 1) Alkohol
    - Kadar etanol 1-5 % (bir)
    - Kadar etanol 5-20 % (berbagai minuman anggur)
    - Kadar etanol 20-45 % (*wishky, vodca, manson house, jhony walker*)
  - 2) Inhalasi : lem, bensin, tiner, penghapus cat kuku
  - 3) Tembakau : rokok

Penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan narkoba dalam jumlah berlebihan, secara berkala atau terus-menerus, berlangsung cukup lama sehingga dapat merugikan kesehatan jasmani, mental dan kehidupan sosial. Pemakaian narkoba secara berlebihan berakibat pada gangguan salah satu fungsi, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Gangguan fisik merupakan penyakit pada organ-organ tubuh, seperti penyakit hati, jantung, HIV/AIDS.

---

<sup>15</sup> Dede Abdurohman, *Ensiklopedia NAPZA Narkotika Jenis-Jenis Dan Kandungannya*, (Mojokerto: Ardi Karya Bersama, 2017), hlm. 24.

Gangguan psikologis seperti halnya rasa cemas, sulit tidur, depresi. Gangguan sosial meliputi hubungan dengan orang tua, teman, sekolah, pekerjaan, tidak baik.

Sedangkan pemulihan merupakan suatu proses yang dimulai dari kesadaran seseorang untuk tidak mengkonsumsi narkoba baik sadar maupun tidak sadar sampai dengan mempertahankan pemulihannya, tidak mengkonsumsi narkoba sejalan dengan melakukan perubahan positif, baik dalam diri sendiri, lingkungan maupun orang lain.

## **G. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus. Penelitian studi kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat mengungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, suatu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.<sup>16</sup>

### **1. Subyek Penelitian**

---

<sup>16</sup> A. Munir Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 339.

Subyek dalam penelitian ini adalah keluarga klien yang berinisial “A”, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini.

**TABEL 1.1**  
**SUBYEK PENELITIAN**

NO	Subyek	Jumlah	Kriteria
1	Klien “A”	1	Umur 21 tahun, pemakaian sabu-sabu
2	Keluarga Klien “A”	2	Ayah dan Ibu klien “A”
Jumlah		3	

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua sumber data yaitu:

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Menurut teori penelitian kualitatif, data primer adalah data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (*informan*) yang berkenaan dengan variabel yang di teliti. Sumber data adalah orang kunci (*key informan*) yaitu pada keluarga klien “A” yang terdiri dari: orangtua klien “A” dan klien “A” sebagai anak dari keluarga klien “A”.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data dokumentasi dan arsip resmi maupun buku-buku yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul yang ditulis. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data yang mendukung penelitian meliputi buku-buku, jurnal, karya ilmiah ataupun informasi lain yang relevan dengan penelitian ini termasuk di dalamnya konselor.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis berusaha untuk memilih dan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang dipecahkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dan mengoptimalkan pengamatan peneliti.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengamati dan mencatat secara sistematis pelaksanaan konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan bagi pecandu narkoba di Klinik Pratama Institusi Penerimaan Wajib Lapor (IPWL) Muara Enim.

#### b. Wawancara (*Interview*)

---

<sup>17</sup> Rully Indrwan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan campuran Untuk Manajemen, Pembangunan dan pendidikan*, (Bandung : PT Reflika Aditama, 2016), cet. 2 hlm. 134.

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Termasuk didalamnya orangtua (ayah dan ibu) dan konselor.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>18</sup> Dokumen dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah hidup, biografi, karya tulis, dan cerita.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi guna menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberi saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Menurut Rusdi Pohan, tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan diuji. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis studi kasus.

---

<sup>18</sup>*Ibid.* Hlm.139.

## 1. Teknik analisis studi kasus

Menurut Robert K.Yin srategi teknik analisis studi kasus terbagi menjadi tiga teknik analisis yaitu:<sup>19</sup>

### a. Perjodohan Pola

Perjodohan pola yaitu dengan menggunakan logika perjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksi (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

### b. Pembuatan eksplanasi

Pembuatan eksplanasi yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

### c. Analisis deret waktu

Analisis deret waktu yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

## I. Sistematika Penulisan

Dalam membahas persoalan Konseling Keluarga Dalam Membantu Proses Pemulihan Bagi Pecandu Narkoba (Studi kasus pada keluarga klien “A” di Klinik Pratama Ika Mandiri “Institusi Penerimaan Wajib Lapo”) dibagi dalam 5 bab,

---

<sup>19</sup> Robert K.Yin, *Studi kasus desain & metode*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 133-150.

yaitu:

BAB I. Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini membahas tentang konseling keluarga, yang meliputi: sejarah konseling keluarga di Indonesia, pertumbuhan konseling keluarga, klasifikasi konseling keluarga, pengertian konseling keluarga, permasalahan dalam keluarga, pendekatan dalam konseling keluarga, tujuan konseling keluarga, bentuk konseling keluarga, peran konselor, proses dan tahapan konseling keluarga, teknik-teknik konseling keluarga. Selanjutnya membahas mengenai *family support group* meliputi: pengertian *family support group*, faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga, manfaat dukungan keluarga bagi pecandu, tujuan dukungan keluarga, jenis dukungan keluarga. Kemudian membahas mengenai narkoba yang meliputi: pengertian narkoba, efek penyalahgunaan narkoba, dampak penyalahgunaan narkoba, dan upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba.

BAB III. Berupa deskripsi wilayah penelitian. Berisi penjelasan tentang wilayah penelitian, sejarah, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, fasilitas yang ada di Klinik Pratama Ika Mandiri “Institusi Penerimaan Wajib Laporan” (IPWL) Muara Enim.

BAB IV. Berisi hasil penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan

keluarga klien “A” dalam proses pemulihannya, tahap konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien “A”, peran konseling keluarga dalam membantu proses pemulihan klien “A” di Klinik Pratama Ika Mandiri Institusi Penerimaan Wajib Lapor Muara Enim.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan dan saran.